

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T.A 2015/2016

Wahyu Pratama⁽¹⁾, Aman Simaremare⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi PG PAUD FIP Universitas Negeri Medan

⁽²⁾Dosen Program Studi PG PAUD FIP Universitas Negeri Medan

e-mail: wahyupratama@gmail.com

Abstrak. Dalam penelitian ini yang menjadi sebuah masalah adalah kemampuan sikap berempati anak yang belum berkembang dengan baik, empati merupakan sikap kepedulian terhadap orang lain. Sehingga dengan menggunakan metode bercerita, guru dapat menanamkan sikap-sikap positif dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang dapat mempengaruhi sikap empati anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas kelompok yang memiliki karakteristik yang sama yaitu kelas B1 dan kelas B2. Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random) dengan jumlah sampel tiap kelas sebanyak 20 anak. Variabel bebas adalah metode bercerita sedangkan variabel terikat adalah sikap empati. Instrumen pengumpulan data yaitu pedoman observasi. Analisis data menggunakan uji-t. Dan observasi dilakukan pengobservasi dengan pedoman observasi yang telah disediakan. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh rata-rata nilai pada kelas eksperimen 21,5 dengan nilai tertinggi 24 dan nilai terendah 19, sehingga pengembangan sikap empati anak pada kelas eksperimen memperoleh perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol 16,2 dengan nilai tertinggi 18 dan nilai terendah 13, sehingga pengembangan sikap empati anak pada kelas kontrol memperoleh perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan sikap empati anak yaitu dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,63 > 1,707$ pada taraf $\alpha = 0.05$. Dengan demikian metode bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa.

Kata Kunci: metode bercerita, Pengembangan sikap empati

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih enam tahun (0-6) tahun, dimana biasanya anak tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan prasekolah. Menurut Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14: “Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Taman Kanak-Kanak TK merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyediakan pendidikan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Para pendidik meletakkan dasar kearah perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial-emosional dan seni. Dengan adanya pendidikan Taman Kanak-Kanak maka diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak secara optimal.

Masa usia dini merupakan periode emas (golden ege) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun – tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Untuk itu pendidikan anak usia dini merupakan pemberian rangsangan – rangsangan (stimulus) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan paling sibuk aktivitasnya, anak juga sudah memiliki keterampilan dan kemampuan seperti menghargai, menerima, menyayangi, memperlakukan anak dengan kasih dan membantu atau menghibur anak ketika mereka mengalami kesulitan, walaupun belum sempurna. Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya kemampuan sosial.

Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang-orang yang ada disekitarnya maupun orang-orang yang jauh dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain kemampuan sosial merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri, untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan saling mengerti satu sama lainnya. Agar kemampuan sosial anak sebagai mahluk sosial dapat berkembang dengan baik maka diperlukan bantuan orang lain termasuk guru. Salah satu yang terpenting yang harus dimiliki anak dalam aspek perkembangan sosial adalah sikap empati sehingga ia mampu mengerti akan memahami orang lain.

Hal ini sejalan dengan isi Permen Nomor 58 Tahun 2009, yang menunjukkan bahwa lingkup perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi: 1) Bersikap kooperatif dengan teman, 2) Menunjukkan sikap toleran yaitu menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh teman, 3) menunjukkan rasa empati, 4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, 5) menghargai keunggulan orang lain”.

Sikap empati dapat dikembangkan sebagai pembelajaran nilai dengan sasaran pembentukan perilaku bukan untuk transfer pengetahuan. Oleh karena itu dalam mengembangkan sikap empati anak, pembelajaran yang diberikan guru harus menyentuh semua aspek perkembangan anak dari aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor dengan lebih menekankan pada perkembangan aspek afektif.

Syapiro (1999:173) juga menyatakan bahwa “salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak di Taman Kanak-Kanak adalah keterampilan sosial berempati, yaitu kemampuan untuk faham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain”. Anak yang kurang memiliki empati akan kelihatan kurang perhatian kepada keadaan sosial serta kesulitan yang dialami oleh orang lain. Anak juga tidak terbiasa dan terlatih berbagi kebahagiaan serta kurang peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi disekitar.

Empati ini merupakan dasar bagi kecerdasan moral. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi

yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian, penuh kepedulian dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.

Setiap anak mempunyai potensi berempati berbeda-beda, maka seorang guru atau orang tua harus mampu mengasah potensi tersebut dan dianjurkan untuk mengembangkan empati anak hingga terbentuk karakter yang diharapkan. Untuk itulah guru Taman Kanak-Kanak harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berempati anak. Pemilihan dan penempatan metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia Taman Kanak-Kanak.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan empati di sekolah khususnya di Taman Kanak-Kanak diantaranya dengan bercerita, bernyanyi, bersajak, dan berkarya wisata, tetapi disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran sebagai panduan guru menyampaikan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Guru cenderung mengajarkan sikap empati pada anak ketika anak telah melakukan kesalahan, kemudian guru hanya sekedar memperingati dan menyuruh anak untuk meminta maaf, dan mengakui bahwa yang dilakukan anak tersebut salah. Sehingga anak tersebut tidak memahami apa yang dirasakan oleh temannya dan cenderung mengulangi kesalahannya.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa sadar guru telah menanamkan sikap empati pada anak, yaitu : anak berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, ketika anak berkelahi dan salah satunya menangis 'guru meminta anak tersebut untuk saling bersalaman dan saling memaafkan', tetapi beberapa saat kemudian anak tersebut berkelahi kembali.

Pada saat bermain anak lebih suka bermain dengan anak yang berjenis kelamin sama dengannya dan hanya tiga sampai empat orang anak. Anak juga sering menolak teman yang ingin bermain dengannya bila anak tersebut belum pernah bermain dengannya. Anak belum dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, sehingga anak tidak merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Anak baru mau bermain bersama semua teman-temannya ketika diperintahkan oleh guru.

Guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak dengan bercerita, karna anak-anak lebih menyukai jika diberikan cerita-cerita pendek yang disertai gambar, kemudian guru dapat melibatkan emosi anak, sehingga anak merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut dan seolah-olah anak terlibat dan menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

Dengan menggunakan metode bercerita anak dapat mengambil intisari dari cerita yang dibacakan guru serta menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Metode bercerita juga dapat menggerakkan anak untuk mengeksperesikan perasaan agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik dan mencegah perbuatan kejam.

Menanamkan sikap empati pada anak melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Anak yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial,

sehingga anak yang bersikap empati memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan yang lebih akrab, (Syapiro 1999:51).

Melalui kegiatan bercerita, anak mendapat pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan anak, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak Taman Kanak-Kanak. Bilamana guru dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Anak merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti, dan anak akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, dan suka menolong.

Kremer & Dietzen dalam Taufik (2012:90) menemukan bahwa “treatment-treatment yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati, karena ekspresi-ekspresi empatik yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anak untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya”.

Anak-anak sangat suka mengadopsi nilai-nilai empati yang diajarkan dengan mencontoh perilaku sang guru atau orang tua dan menerapkan nilai-nilai empati yang diajarkan. Dengan menggunakan metode bercerita dapat menanamkan nilai-nilai empati dan dapat digunakan untuk mengasah perasaan, pemahaman, dan perilaku empati. Orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dapat mengembangkan empati yang dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai anak.

Dari penjelasan di atas, dibandingkan dengan metode karya wisata, bernyanyi, dan bersajak, metode bercerita lebih cocok digunakan dalam mengembangkan sikap empati anak usia dini, karena dengan menggunakan metode bercerita anak akan lebih mudah dalam mengadopsi pesan-pesan dan inti cerita.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk mengembangkan sikap empati anak dengan cara memberikan pengajaran melalui metode bercerita. Dengan itu, penulis mengajukan judul penelitian “ Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA BINMUDORA Tanjung Morawa.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari sesuatu/metode bercerita yang diberikan pada subyek/anak. Penelitian eksperimen ini mengelompokkan sampel penelitian menjadi dua kelompok, kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelompok kelas eksperimen diterapkan metode bercerita menggunakan buku cerita, guru juga dapat menempelkan gambar-gambar yang dibuat oleh guru pada papan flanel, sedangkan pada kelompok kelas kontrol guru menghafal cerita yang akan diceritakan kepada anak, kemudian guru menceritakan cerita kepada anak secara lisan tanpa menggunakan media buku bercerita.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam sebuah ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Sugiono (2010:117) mengatakan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK B BINMUDORA Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 3 kelas yaitu B1, B2, dan B3.

Dimana TK B1 berjumlah 20 orang, TK B2 berjumlah 20 orang dan TK B3 berjumlah 20 Orang. Jadi jumlah keseluruhan anak TK B adalah 60 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sugiono (2010/118) mengatakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel diambil secara random karena dilihat dari karakteristik anak yang sama dapat dilihat dari segi usia masing-masing anak memiliki usia 5-6 tahun dan dari segi jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan.

Sampel yang diambil secara random dengan memberikan kertas kepada ketiga kelas yaitu B1, B2, dan B3, lalu dimasukkan kedalam gelas atau wadah dan dikocok, kemudian diambil secara acak, yang terambil pertama itulah kelas eksperimen dan yang terambil kedua adalah kelas kontrol. Sehingga kelas eksperimen adalah B1 berjumlah 20 orang anak yang menerapkan metode bercerita menggunakan media dan kelas kontrol adalah B2 berjumlah 20 orang anak yang menerapkan metode bercerita tanpa menggunakan media yang akan diteliti.

Instrument Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan panduan observasi. Instrument yang digunakan adalah nontest yaitu observasi terstruktur tentang sikap berempati anak. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan atau perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observer (pengamat) hanya memberikan tanda ceklis (√) pada skor yang didapat melalui pedoman observasi yang disusun. Observasi dilakukan setelah memberikan perlakuan tertentu selama 4x pertemuan dikelas eksperimen dan 4x pertemuan dikelas kontrol. Dari hasil observasi yang dilakukan maka dapat diperoleh data tentang pengembangan sikap empati anak melalui metode bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dalam memperoleh hasil analisis data, sebelum memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat kemampuan empati anak pada kedua kelas sampel dengan metode bercerita.

Pada saat observasi, pencapaian kemampuan sikap empati anak pada kelas eksperimen adalah 3,20 dan pada kelas kontrol 2,82. Jadi kemampuan sikap empati anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah hampir sama. Kemudian dilakukan uji perbedaan untuk skor kemampuan sikap empati dan diperoleh $F_{hitung} = 1.13 < F_{tabel} = 2.255$ maka disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varians yang homogen.

Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda diperoleh skor kemampuan sikap empati anak di kelas eksperimen 3,57 sedangkan di kelas kontrol 2,69. Dari hasil observasi kedua sampel tersebut diperoleh selisih sebesar 0,88 sehingga dari data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan sikap empati anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat disebabkan karena penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan planel membuat anak usia 5-6 tahun lebih fokus memperhatikan dan tertarik untuk mendengarkan cerita guru.

Hasil penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan planel ternyata memiliki banyak pengaruh terhadap kemampuan sikap empati anak. Hal ini terlihat dari lebih meningkatnya kemampuan sikap empati anak pada kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

Dengan demikian, penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita dan papan panel bagi anak usia 5-6 tahun dapat membantu mengembangkan sikap empati anak. Penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita dan papan panel dapat memperjelas cerita guru, dan memunculkan adanya komunikasi antar guru dengan anak. Penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita dan papan panel lebih menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga anak dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Hasil penerapan metode bercerita pada kelas eksperimen ternyata cukup memuaskan anak, dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK/RA Binmudora Tj Morawa dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memberi pengaruh yang positif terhadap kemampuan sikap empati anak. Hal ini didukung dengan pernyataan Moeslichatoen (2004:26) bahwa “bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dari hasil observasi anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan panel di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 3,57 tergolong dalam kategori baik sekali.
2. Dari hasil observasi anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita tanpa menggunakan media di kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 2,69 tergolong dalam kategori baik.
3. Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan panel terhadap pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK/RA Binmudora Tg Morawa T.A 2015/2016. Hal ini terlihat dari meningkatnya aspek-aspek kemampuan sikap empati anak diantaranya yaitu anak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mau menerima keputusan orang lain, mau berkomunikasi dan memperhatikan, dan anak mau mempercayai teman sebaya dan prang dewasa.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dan calon guru diharapkan dapat memanfaatkan atau menerapkan metode bercerita dalam mengembangkan sikap empati anak.
2. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam penerapan metode bercerita dalam mengembangkan sikap empati anak dan menyediakan media untuk penerapan metode bercerita, sehingga kegiatan bercerita menjadi lebih menarik minat anak.
3. Bagi orangtua dapat menambah pengetahuan orangtua terkait pemanfaatan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan sikap empati anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut agar menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan sikap empati anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar kompetensi Taman Kanak-Kanak & Raudhatul Atfal*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas: 2003.
- .(2009). *Permendiknas No 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini
- Goleman, Daniel (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Heri (2003). *Aktifitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Katarsis.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: Iscom Medan
- Moeslichatoen.2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saam, Zulfan (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Shapiro, Lawrence E. (1999).*Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Taufik.2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada